

.....

**PENGARUH LEVERAGE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KARAKTER EKSEKUTIF, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Oleh

Erlina Sandya Prabawati<sup>1)</sup>, Arif Nugroho Rachman<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Surakarta

Email : <sup>1</sup>[erlina.sandya22@gmail.com](mailto:erlina.sandya22@gmail.com), <sup>2</sup>[Arifnugroho.rachman@yahoo.com](mailto:Arifnugroho.rachman@yahoo.com)

**Abstract**

*The research objective is to analyze the effect of leverage, institutional ownership, executive character, and company size on tax avoidance. The object in the research conducted is a food and beverage company that is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020. The source of the data usage is secondary data. The research population is 30 companies by analyzing financial statements from 2017-2020 which are accessed on the website, IDX namely: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The sampling technique used was a purposive sampling technique where the research sample consisted of 16 companies. The data analysis techniques consist of descriptive statistical test, classical assumption test, multiple linear regression test, T test, F test, and determinant coefficient test ( $R^2$ ). According to the results of his research, variables leverage and institutional ownership have no effect on tax avoidance, executive character variables and company size have a significant effect on tax avoidance.*

**Keywords : Leverage, Institutional Ownership, Executive Character, Company Size, Tax Avoidance**

**PENDAHULUAN**

Pajak memegang peran yang begitu penting dalam negara, terutama untuk melaksanakan pembangunan. Pajak menjadi sumber pemasukan paling besar negara dalam rangka memberikan pendanaan seluruh pengeluaran, diantaranya dana yang dikeluarkan untuk pembangunan. Pajak mempunyai makna penting yang tertulis di UU RI No. 16 tahun 2009 yakni kontribusi wajib negara yang diutang badan ataupun pribadi dengan sifat memberi paksaan dan tidak memperoleh imbalannya langsung yang dipakai untuk kepentingan negara serta sebanyak-banyaknya untuk kemakmuran rakyat.

Di Indonesia, upaya optimalisasi sektor perpajakan bukannya tak ada kendala. Beriringan dengan waktu yang berjalan sistem perpajakan diperbaiki oleh pemerintah, ada beda kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Pemerintah punya anggapan yaitu pajak menjadi sumber pemasukan yang penting

untuk negara tapi untuk perusahaan pajak menjadi beban yang nantinya menjadi pengurang laba bersih. Persaingan bisnis di era globalisasi jadi begitu ketat, cara pandang pada berubahnya lingkungan begitu kompleks serta dipenuhi hal-hal yang tidak pasti. Kondisi dan situasi yang dialami menjadikan perusahaan melakukan perubahan cara berpikir dan pandangan perusahaan pada bisnis. Dari sekian banyak peluang yang menjadi penyebabnya, sebuah hal yang pasti yaitu mempunyai keterkaitan signifikan dalam perusahaan melaksanakan bisnis dan memperoleh keuntungan bisnis yang dilaksanakan sehingga bisa memperoleh laba besar. Keterkaitannya dengan pendapatan laba yaitu membayarkan pajak perusahaan yang jadi sebuah beban perusahaan yang tak bisa dihindari. Kondisi tersebut menjadi faktor pendorong perusahaan dalam melakukan penghematan membayar pajak dengan cara legal ataupun sesuai perundang-undangan yang diberlakukan. Perusahaan melakukan tindakan untuk

mengantisipasi hal tersebut yakni melalui menghindari pajak.

Fenomena upaya menghindari pajak (*tax avoidance*) di Indonesia, yang dilaksanakan oleh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman salah satunya PT Coca Cola Indonesia dengan dugaan bertindak curang pada pajak maka menyebabkan pembayaran pajaknya mengalami pengurangan sejumlah Rp 49,24 miliar. Hasil melakukan penelusuran dari Dirjen Pajak, beranggapan jika perusahaan sudah melaksanakan tindakan *tax avoidance* yang membuat beban biaya besar menjadikan penghasilan yang terkena pajak mengalami pengurangan dan menyebabkan sektor pajaknya juga mengalami pengurangan. Beban biaya diantaranya yaitu membuat iklan ketika tahun 2002-2006 bertotal sejumlah Rp 566,84 milyar. Dirjen pajak menyatakan total penghasilan yang terkena pajak PT Coca Cola Indonesia pada periode itu senilai Rp 603,48 miliar. PT Coca Cola Indonesia mengklaim penghasilan yang terkena pajak sejumlah Rp 492,59 miliar (Kompas.com diakses 16 Maret 2014).

Direktur Jenderal (Ditjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) memaparkan hasil *tax avoidance* atau upaya menghindari pajak yang perkiraannya menyebabkan kerugian negara sejumlah Rp 68,7 triliun/tahun. Perkiraan Indonesia merugi sampai US\$ 4,86 miliar/tahun. Angkanya itu senilai Rp 68,7 triliun jika memakai kurs rupiah ketika penutupan di pasar spot senilai Rp 14.149/dollar Amerika Serikat (AS). Tax Justice Network mengatakan bahwa sebanyak US\$ 4,78 miliar sama nilainya dengan Rp 67,6 triliun antara lain adalah hasil upaya menghindari pajak di Indonesia. Saldonya US\$ 78,83 juta yang senilai Rp 1,1 triliun asalnya dari wajib pajak individu. Pajak perusahaan yang disalahgunakan beberapa negara dengan penghasilan rendah mengalami kehilangan 5,5% dari perolehan pajak yang diterima dan beberapa negara dengan penghasilan tinggi

mengalami kehilangan 1,3%. (Kompas.com diakses 23 November 2020).

Selain kasus upaya menghindari pajak diatas, kasus lainnya yaitu Menkeu Sri Mulyani Indrawati menyebutkan sekarang tarif pajak penghasilan (PPh) Badan menurut UU No.2 Tahun 2020 nantinya terus menurun, awalnya 25% jadi 22% dan nantinya dilakukan perubahan jadi 20% di tahun berikutnya. Selama praktik, sekarang wajib pajak badan yang melakukan pelaporan rugi senantiasa bertambah. Wajib Pajak (WP) Badan yang melakukan pelaporan rugi dengan kontinyu bertambah jadi 8% ketika 2012 dan mengalami kenaikan jadi 11% ketika 2019. Banyaknya WP badan yang melakukan pelaporan kerugian dalam rentang 5 tahun berurutan mengalami peningkatan mencapai dua kali lipat yaitu 5.199 WP ketika 2012-2016 jadi 9.496 WP Badan ketika 2015-2019. Walaupun banyak perusahaan memberikan laporan rugi, akan tetapi masih menjalankan operasinya dan masih melaksanakan pengembangan usaha di Indonesia. UN Trade menyebutkan bahwa 60% - 80% yaitu transaksi afiliasi pekerjaan di perusahaan multinasional. Perkara terkait di Indonesia ada sejumlah 37% - 42% dari PDB dilakukan pelaporan berupa transaksi afiliasi di SPT wajib pajak badan. Kondisi tersebut menjadikan peluang penggerusan basis pajak dan bergesernya laba dibuat perkiraan sejumlah US\$ 100 miliar sampai US\$ 240 miliar/ tahun punya nilai sebanding 4% hingga 10% diterimanya PPh badan global. (cncbindonesia.com diakses pada 28 Juni 2021).

Menurut peristiwa yang sudah dipaparkan sekarang Indonesia belum punya cara menghindari pajak dengan menyeluruh. Maka dari itu, penelitian terkait berbagi faktor yang memberi pengaruh perusahaan menghindari pajak begitu penting dilaksanakan. Berikut faktor-faktor yang memberi pengaruh upaya menghindari pajak yang akan dibahas oleh peneliti diantaranya

adalah *leverage*, kepemilikan institusional, karakter eksekutif dan ukuran perusahaan.

Penelitian tentang *tax avoidance* sebelumnya sudah banyak diteliti dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Menurut penelitian sebelumnya ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan melaksanakan *tax avoidance* yaitu penelitian (Asnawati & Nurdyastuti, 2016) memperoleh hasil yaitu *leverage* punya pengaruh signifikan kepada *tax avoidance*. Tapi menurut (Wardani & Khoiriyah, 2018) mengindikasikan yaitu *leverage* tidak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Sementara penelitian (Dewinta & Setiawan, 2016) memberi petunjuk yaitu *leverage* tidak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Penelitian dari penelitian menurut (Cahyono et al., 2016) memperoleh hasil yaitu kepemilikan institusional mempengaruhi *tax avoidance* secara signifikan. Namun, menurut ((Damayanti & Susanto, 2015) memberikan indikasi yaitu kepemilikan institusional tak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Sementara penelitian menurut (Alya & Yuniarwati, 2021) mengindikasikan yaitu kepemilikan institusional tidak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*.

Penelitian yang dilaksanakan dari (H. Hidayat & Pratomo, 2020) memberi petunjuk yaitu karakter eksekutif punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Sedangkan menurut (Praptidewi & Sukartha, 2016) mengindikasikan yaitu karakter eksekutif tak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Sementara penelitian menurut (Kartana & Wulandari, 2018) menunjukkan bahwa karakter eksekutif tak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Tapi beberapa penelitian mengenai ukuran perusahaan terdapat beberapa hasil yang beragam juga. Menurut (Dewinta & Setiawan, 2016) memperoleh hasil yaitu ukuran perusahaan punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Tapi menurut (Praditasari & Setiawan, 2017) memberi petunjuk yaitu

ukuran perusahaan tak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Sementara penelitian menurut (Sari & Marsono, 2020) memperlihatkan yaitu ukuran perusahaan tidak punya pengaruh signifikan atas *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini mengangkat empat variabel dari beberapa variabel yang pernah diteliti sebelumnya yaitu *leverage*, karakter eksekutif, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan untuk upaya menghindari pajak. Melalui keberadaan latar belakangnya masalah dan *gap research* itu peneliti melaksanakan uji kembali dalam mengetahui serta melakukan analisis pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional, karakter eksekutif, dan ukuran perusahaan pada *tax avoidance* di perusahaan *food and beverage* yang masuk daftar di BEI tahun 2017-2020. Penjelasan terkait pemilihan industri sektor *food and beverage* sebagaimana yang diketahui yaitu perusahaan minuman dan makanan begitu mengalami perkembangan pesat dari setiap tahunnya, serta prospeknya sangatlah memberi keuntungan untuk saat ini ataupun di masa mendatang dan saham perusahaannya bisa bertahan dalam segala kondisi. Hakikatnya minuman dan makanan menjadi produk kebutuhan pokok seluruh masyarakat Indonesia dan sektor industri *food and beverage* merupakan cabang industri manufaktur unggulan.

## LANDASAN TEORI

### A. Teori Agensi

Praktik upaya menghindari pajak oleh perusahaan dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*). Konsep teori keagenan (*agency theory*) pendapat dari (R.A. Supriyono, 2018:63) yaitu hubungan yang dapat menciptakan keseimbangan tujuan antara prinsipal dan agen. Dalam kegiatan jasa hubungan ini dilakukan prinsipal dalam menyerahkan kewenangan pada agen dengan membuat keputusan paling baik untuk principal, serta memprioritaskan kepentingan untuk melakukan optimalisasi laba perusahaan

agar menjadikan berkurangnya beban pajak dengan menghindari pajak. Teori keagenan yakni teori yang menjelaskan keagenan dimana perusahaan (yang memegang saham) memberi wewenang ke pihak manajemen perusahaan dalam rangka melaksanakan aktivitas operasional sebagaimana kesepakatan dalam kontrak, jika keduanya punya kepentingan kesamaan tujuan untuk melakukan peningkatan nilai perusahaan sehingga manajemen nantinya bersikap sebagaimana kepentingan yang punya perusahaan.

### **B. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Upaya menghindari pajak (*Tax Avoidance*) yaitu berbagai penghambat yang muncul ketika memungut pajak sehingga menyebabkan pengurangan kas negara. Tujuan menghindari pajak yakni dalam rangka melakukan pengurangan dan meminimumkan penyeteroran bayar pajak. Wajib pajak senantiasa menghendaki bisa membayar pajak seminimal mungkin, ada rasa ingin dari wajib pajak agar tak patuh pada aturan pajak, maka dari itu dilakukan upaya melawan pajak yang diberikan. Melawan pajak bisa terbagi menjadi dua macam, yakni melawan secara pasif dan melawan secara aktif. Perlawanan pasif dalam bentuk hambatan yang menambah kesulitan dalam memungut pajak dan berkaitan erat pada konstruksi susunan ekonomi, berbeda dengan perlawanan aktif yaitu segala upaya dan tindakan langsung diarahkan ke pemerintah (fiskus). Upaya menghindari pajak terkadang dikaitkan oleh perencanaan pajak (*tax planning*), yang dimana dua-duanya memiliki kesamaan menggunakan cara legal dalam rangka melakukan pengurangan atau penghilangan kewajiban pajak. *Tax planning* yakni sebuah kapasitas milik wajib pajak sebagai penyusun kegiatan keuangan agar mendapat pengeluaran (beban) pajak secara minimum (Pohan, 2016).

### **C. Leverage**

Masing-masing perusahaan punya kebutuhan untuk melaksanakan operasionalnya, khususnya yang terkait dana supaya perusahaannya bergerak seperti

seharusnya. Pada praktiknya perusahaan membutuhkan dana guna untuk melakukan penutupan kekurangan yang dibutuhkan, secara jangka panjang ataupun jangka pendek. Dalam rangka melakukan pengukuran kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban, secara jangka panjang ataupun jangka pendek. Apabila perusahaan dilakukan pembubaran (dilikuidasi) dibutuhkan hitungan rasio solvabilitas ataupun rasio *leverage*. *Leverage* yakni rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar jumlah aset perusahaan yang terbiayai oleh utang, diartikan pula dengan besarnya beban utang tanggungan perusahaan dibanding asetnya (Kasmir, 2017:151)

### **D. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional punya peran penting dalam melakukan pengawasan manajemen, kepemilikan institusional yaitu pihak dengan pengaruh terbesar untuk melakukan pengambilan keputusan dimana sebagian besar merupakan pemegang saham yang mengawasi manajemen pada kebijakan keuangan di perusahaan. Pendapat dari (Pasaribu et al., 2016) kepemilikan institusional yaitu persentase saham milik institusi. Kepemilikan institusional yakni besar total kepemilikan sahamnya institusi (perusahaan asing, pemerintah, lembaga keuangan misalnya asuransi, bank, serta dana pensiun) yang ada di perusahaan yang menjadi sarana dalam rangka melakukan pengurangan konflik kepentingan perusahaan.

### **E. Karakter Eksekutif**

Masing-masing perusahaan mempunyai satu orang pemimpin yang menempati kedudukan paling atas yakni top eksekutif istilah lainnya top manajer, dimana seorang pemimpin tersebut mempunyai beberapa karakter khusus dalam menjalankan kepemimpinannya serta melaksanakan kegiatan bisnisnya di perusahaan untuk menggapai tujuan. Penuturan dari Budiman (dalam Hidayat, 2020) yaitu pemimpin memiliki karakteristik *risk taker* maupun *risk averse*

yang nampak dari ukuran risiko perusahaannya. Tingginya risiko di perusahaan, membuat eksekutif ada kecenderungan sehingga memiliki sifat *risk taker*. Kebalikannya, rendahnya risiko perusahaan menjadikan eksekutif bercenderung punya sifat *risk averse*".

#### **F. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan yaitu sebuah ukuran atau skala yang bisa dilakukan hitungan menurut total kepemilikan aktiva perusahaan, sering disebut juga sebagai besaran tingkat penjualan bersih sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan yakni sebuah skala yang bisa masuk kategori kecil besarnya perusahaan dengan bermacam cara (log size, total aktiva, nilai pasar saham, serta lainnya). Secara mendasar ukuran perusahaan dibagi dalam 3 kategori yakni perusahaan kecil, menengah dan besar. Menurut (Hery, 2017:97) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yaitu skala penunjuk kecil-besarnya sebuah perusahaan.

#### **g. Pengaruh leverage terhadap tax avoidance**

*Leverage* yakni tingkatan utang yang dipakai perusahaan dalam rangka melaksanakan operasionalnya. Jika perusahaan punya hutang tinggi, maka tanggungan perusahaan terhadap beban bunga juga tinggi. Bunga yang tinggi membuat terjadinya pengurangan laba sebelum pajak penghasilan perusahaan, yang dimana pajaknya menjadi tanggungan perusahaan pun makin mengalami pengurangan (Wijayanti et al., 2016). Tingginya biaya bunga mempengaruhi pengurangan beban pajak, sehingga upaya menghindari pajak menjadi rendah di perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi. Penelitian terdahulu menurut (Barli, 2018) & (Selviani et al., 2019) yaitu *leverage* berpengaruh pada *tax avoidance*. Sebagaimana uraian tersebut peneliti membuat rumusan hipotesisnya yaitu:

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh pada *tax avoidance*.

#### **h. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap tax avoidance**

Dalam perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dilatarbelakangi struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan suatu perusahaan dalam penelitian kali ini berfokus ke struktur kepemilikan institusional, sebab keberadaan hal tersebut nantinya memberikan pengontrolan dengan lebih baik. Kepemilikan institusional berperan penting untuk melaksanakan pengawasan kinerja manajemen secara lebih baik. Semakin tinggi tanggung jawab kepemilikan institusional, membuat pengawasan manager makin besar, jadinya membuat permasalahan kepentingan manajemen berkurang. Investor institusional bisa melakukan penyusutan biaya hutang melalui pengurangan permasalahan keagenan, yang nantinya bisa menurunkan kemungkinan adanya upaya menghindari pajak. Hal tersebut didukung oleh peneliti sebelumnya (Noorica & Asalam, 2021), (Gazali et al., 2020) yaitu kepemilikan institusional punya pengaruh pada *tax avoidance*. Dirumuskan hipotesisnya di bawah ini:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional punya pengaruh pada *tax avoidance*.

#### **i. Pengaruh karakter eksekutif terhadap tax avoidance**

Di setiap perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* tentunya melalui kebijakan dan pertimbangan dari pemimpinnya. Pemimpin perusahaan tentu saja memiliki karakter berbeda ketika mengambil keputusan bagi perusahaannya dengan tujuan melakukan pengurangan pajak perusahaan dan ketentuan pajak. Menurut Low (dalam Kristiwi, 2019) menjelaskan bahwa masing-masing individu eksekutif punya 2 sifat dan sikap yaitu yang mengambil resiko (*risk taker*) dan yang menghindari resiko (*risk averse*). Sebuah proksi yang dipakai dalam memahami karakter eksekutifnya masuk sebagai *risk taker* maupun *risk averse* yaitu resiko perusahaan yang dipakai untuk penelitian yang dilakukan. Hal

tersebut dikuatkan oleh peneliti (Ervaniti et al., 2020) serta (Oktamawati, 2017) berpendapat yaitu karakter eksekutif punya pengaruh pada *tax avoidance*. Menurut penjelasan sebelumnya dapat ditarik hipotesis yaitu :

H<sub>3</sub> : Karakter eksekutif berpengaruh pada *tax avoidance*.

#### j. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

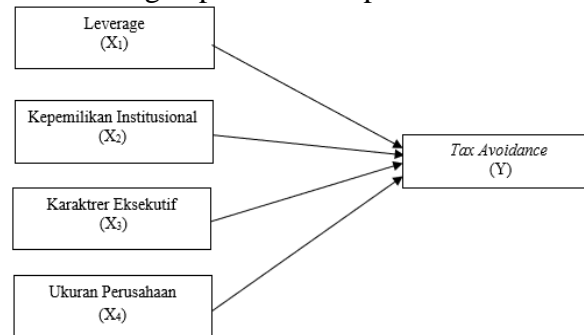
Melakukan pengukuran perusahaan yaitu memakai total aset sebab ukuran perusahaan di proporsikan menggunakan Ln total aset. Pemakaian *natural log (Ln)* bertujuan agar memberikan pengurangan fluktuasi berlebihan dari data dengan tidak melakukan pengubahan proporsi nilai asalnya (Nurfadilah et al., 2016). Jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan mengindikasikan aset tetapnya mengalami peningkatan juga, itulah pertanda saat aset tetap mengalami peningkatan maka ditemukan beban penyusutan yang harusnya dibayar agar bisa menurunkan labanya, tapi apabila labanya menurun membuat beban pajaknya turun juga, ketika hal tersebut terjadi maka upaya menghindari pajak dilaksanakan perusahaan. Jika ukurannya perusahaan makin besar membuat kepemilikan nilai CETRnya makin rendah, kondisi tersebut disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam memakai sumber daya miliknya bisa merencanakan pajak secara baik. Keadaan itu juga mendapat dukungan dari (Windyasari et al., 2019) dan (Musyarofah, 2016) menyimpulkan yaitu ukuran perusahaan punya pengaruh pada *tax avoidance*. Menurut penjelasan sebelumnya dapat ditarik hipotesis yaitu :

H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan punya pengaruh pada *tax avoidance*.

#### Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Dalam rangka memperlihatkan sebuah arah penyusunan supaya bisa mendapat

kejelasan gambaran, sehingga dibuatlah kerangka pemikiran seperti berikut



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

Dengan dasar skema kerangka tersebut, ada 2 variabel penelitian yakni :

1. Variabel Independen ( Variabel Bebas )  
Variabel bebas yaitu variabel yang memberi pengaruh pada variabel terikat, antara lain Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Karakter Eksekutif, dan Ukuran Perusahaan.
2. Variabel Dependen ( Variabel Terikat )  
Variabel terikat yaitu variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas, yaitu *tax avoidance*.

#### METODE PENELITIAN

Perusahaan *food and beverage* yang masuk daftar di BEI periode 2017-2020 merupakan objek yang dijadikan penelitian.

#### Populasi dan sampel

Populasi yaitu seluruh objek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan populasinya yaitu *food and beverage* yang masuk daftar di BEI tahun 2017-2020 yang ada sejumlah 30 perusahaan.

Sampel yaitu komponen populasi yang nantinya menjadi objek penelitian langsung serta mendapat anggapan sebagai gambaran populasi. Sampel yang dipilih pada penelitian diambil melalui metode *purposive sampling* agar memperoleh representatif sampel sebagaimana kriterianya (Prayogo & Darsono, 2015). Sampel yang terpakai pada penelitian antara lain ada 16 perusahaan.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

| Kriteria  | Jumlah    |
|---|-----------|
| Jumlah perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang listed di Bursa Efek Indonesia 2017-2020 | 30        |
| Jumlah perusahaan yang menggunakan mata uang asing  | -1        |
| Jumlah perusahaan yang tidak konsisten mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut          | -3        |
| Jumlah perusahaan yang mengalami rugi   | -10       |
| <b>Jumlah perusahaan yang menjadi sampel</b>  | <b>16</b> |
| Periode penelitian selama 2017-2020   | 4 tahun   |
| <b>Jumlah data yang dijadikan sampel (16 x 4 tahun)</b>   | <b>64</b> |

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Menurut kriteria sampel yang sudah diuraikan pada tabel 1, berikut penjelasan secara ringkas perusahaan yang tak mencukupi kriteria sampel yakni: perusahaan dengan menggunakan mata uang asing berjumlah 1 yaitu MGNA, perusahaan yang tak konsisten mengeluarkan laporan keuangan dengan berurutan berjumlah 3 terdiri dari KEJU, DMDN, IKAN, perusahaan yang mengalami rugi berjumlah 10 terdiri dari AISA, ALTO, BTEK, IIKP, PCAR, PSDN, ROTI, TBLA, PANI, dan FOOD. Dari penjelasan perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut dapat dirangkum juga perusahaan yang telah memiliki kriteria dari penelitian ini, berikut nama perusahaannya :

**Tabel 2. Daftar Sampel**

| No | Kode Saham | Nama Emiten   |
|----|------------|---|
| 1  | ADES       | Akasha Wira International Tbk                               |
| 2  | BUDI       | Budi Starch & Sweetener Tbk                                 |
| 3  | CAMP       | Campina Ice Cream Industry Tbk. PT                          |
| 4  | CEKA       | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT (d.h Cahaya Kalbar Tbk, PT) |
| 5  | CLEO       | Sariguna Primatirta Tbk., PT                                |
| 6  | DLTA       | Delta Djakarta Tbk, PT                                      |
| 7  | HOKI       | Buyung Poetra Sembada Tbk, PT                               |
| 8  | ICBP       | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT                          |
| 9  | INDF       | Indofood Sukses Makmur Tbk, PT                              |
| 10 | MLBI       | Multi Bintang Indonesia Tbk, PT                             |
| 11 | MYOR       | Mayora Indah Tbk, PT  |
| 12 | SKBM       | Sekar Bumi Tbk, PT  |
| 13 | SKLT       | Sekar Laut Tbk, PT  |
| 14 | STTP       | Siantar Top Tbk, PT   |
| 15 | ULTJ       | Ultarjaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT         |
| 16 | GOOD       | Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk                            |

Sumber : ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian yang dilakukan yakni data kuantitatif berbentuk laporan keuangan tahunan. Sumber datanya yang dipergunakan pada penelitian yang dilakukan yakni data sekunder atau data yang diperoleh dari *Annual Report* melalui website resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data yang diperlukan digunakan teknik dokumentasi dengan mengamati laporan tahunan terbitan perusahaan sampel sejak tahun 2017 hingga 2020. Datanya didapatkan di situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) beberapa web resmi sampel, dan melalui memahami literatur terkait berbagai masalah penelitian di media cetak ataupun elektronik.

### Definisi Penelitian Variabel

#### 1. Tax Avoidance

*Tax Avoidance* yakni sebuah cara perusahaan dalam rangka melakukan pengurangan membayar pajak tanggungannya secara legal. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian memakai Cash ETR dalam melakukan pengukuran *tax avoidance* menjadi variabel terikat. Disebutkan oleh (Purwanto, 2016), hitungan *Cash ETR* yaitu :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

#### 2. Leverage

Terdapat berbagai cara dalam melakukan peningkatan laba di perusahaan, contohnya melalui hutang sebab hutang bisa memberi pengaruh pada laba. Tapi, diperlukan rasio dalam rangka melakukan pengukuran pemakaian hutangnya itu yakni melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio perbandingan besar semua kepemilikan modal yang terbiayai dari hutang (W. W. Hidayat, 2018). Hitungannya yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 3. Kepemilikan Institusional

Merupakan total saham yang dimiliki oleh yang punya institusional pada akhir tahun. Pemilik institusional adalah pemegang saham luar perusahaan (Amin & Suyono, 2020). Hitungannya yaitu :

$$INST = \frac{\text{Total Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

#### 4. Karakter Eksekutif

Eksekutif yaitu suatu individu berposisi penting di suatu perusahaan karena dalam kewenangannya memiliki kekuasaan tertinggi untuk mengatur perusahaannya. Karakter eksekutif mempunyai 2 karakteristik yakni *risk taker* dan *risk averse* yang terlihat dari kecil besarnya risiko perusahaan (Aisyah & Setiyawati, 2019). Resiko perusahaan bisa dilakukan penghitungan di bawah ini :

$$\text{Risiko Perusahaan} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah sebuah ukuran yang mengindikasikan kecil besarnya sebuah perusahaan, diantaranya rerata tingkat penjualan, total aktiva dan penjualan (Setiawan, 2015). Ukurannya perusahaan yang terukur dari jumlah asetnya nantinya dilakukan perubahan berupa logaritma yang bertujuan membuat kesamaan dengan variabel lainnya. Hal tersebut disebabkan nilai aset perusahaannya relatif melebihi beberapa variabel lainnya. perhitungannya yaitu :

$$SIZE = Ln(\text{Total Aset})$$

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan tujuan memahami peran tiap variabel bebas memberi pengaruh pada variabel terikat. Syarat-syarat uji yang perlu dilakukan sebelum menganalisis regresi, antara lain :

#### 1. Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif yaitu statistik dengan menggambarkan beberapa variabel penelitian. Fungsinya untuk menganalisis data melalui penggambaran kumpulan sampel data dengan tidak digeneralisir.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas punya tujuan memahami penyebaran data variabel penelitian. Apabila  $p\text{-value} > 0,05$  sehingga data residualnya tersebar

dengan cara normal. Kebalikannya apabila  $p\text{-value} \leq 0,05$  sehingga data residualnya tidak tersebar dengan normal (Ghozali, 2016).

Uji Heteroskedastisitas dilaksanakan dalam rangka memahami keberadaan kejadian ketidaksamaan variannya dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Keberadaan tersebut bisa diamati melalui probabilitas pada derajat kepercayaannya 5%. Jika nilainya  $p\text{-value} > 0,05$  sehingga tak dialami heteroskedastisitas, kebalikannya apabila nilainya  $p\text{-value} \leq 0,05$  sehingga dialami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi punya tujuan memahami keberadaan peristiwa menyimpang pada asumsi autokorelasi dari hubungan residual antar pengamatan dalam model regresi. Cara melakukan identifikasinya yaitu melalui uji Run, dalam rangka melaksanakan uji antar residual terkait keberadaan tingginya korelasi. Ujinya yaitu apabila  $p\text{-value} < 0,05$  sehingga  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_a$  tidak diterima, maksudnya antar residual ada korelasi atau residual tak teracak. Apabila  $p\text{-value} \geq 0,05$  sehingga  $H_0$  tidak diterima dan  $H_a$  tidak ditolak, maksudnya antar residual tak ada korelasi atau residualnya teracak.

Uji Multikolinearitas punya tujuan dalam rangka melaksanakan uji adanya korelasi dari variabel bebas dengan model regresi. Baiknya model regresi harusnya tak ada korelasi di variabel bebasnya (Ghozali, 2016). Apabila nilai VIF kurang dari 10 serta toleransi melebihi 0,10 mengindikasikan yaitu gejala multikolinearitasnya tak dialami.

#### 3. Uji Hipotesis

Dalam rangka melakukan uji hipotesis penelitian dipakai analisis regresi linier berganda, antara lain:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$Y = \text{Tax avoidance}$  yang diprosikan dengan CETR



$\alpha$  = Konstanta  
 $\beta_1 \dots \beta_4$  = Nilai beta dari masing-masing variabel independen  
 $X_1$  = *Leverage* yang diproksikan dengan DER  
 $X_2$  = Kepemilikan institusional diproposikan dengan INST  
 $X_3$  = Karakter eksekutif yang diproksikan dengan Resiko Perusahaan  
 $X_4$  = Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE  
 $e$  = Tingkat kesalahan (*error*)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**1. Analisis Deskriptif**

Berikut hasil uji statistik deskriptifnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| Variabel                  | N | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|---------------------------|---|---------|---------|---------|----------------|
| Leverage                  | 6 | 0,13    | 1,83    | 0,7116  | 0,44554        |
| Kepemilikan Institusional | 6 | 0,21    | 0,92    | 0,6772  | 0,20438        |
| Karakter Eksekutif        | 6 | 0,02    | 0,71    | 0,1517  | 0,14141        |
| Ukuran Perusahaan         | 6 | 27,08   | 33,82   | 28,8545 | 1,59866        |
| Tax Avoidance             | 6 | 0,07    | 0,8     | 0,2672  | 0,12655        |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Menurut analisis statistika deskriptif tabel 3, bisa dipahami yaitu variabel *leverage* punya nilai terkecil yaitu 0,13, nilai terbesarnya 1,83, nilai *mean* 0,7116 serta standar deviasi (SD) sebesar 0,44554. Variabel kepemilikan institusional punya nilai terkecil yaitu 0,21, nilai terbesarnya 0,92, nilai *mean* 0,6772 serta SDnya yaitu 0,20438. Variabel karakter eksekutif punya nilai terkecil yaitu 0,02, nilai terbesarnya 0,71, nilai *mean* 0,1517 serta SDnya yaitu 0,14141. Variabel ukuran perusahaan punya nilai terkecil yaitu 27,08, nilai terbesarnya 33,82, nilai *mean* 28,8545 serta SDnya yaitu 1,59866. Variabel *tax avoidance* punya nilai terkecil yaitu 0,07, nilai terbesarnya 0,80, nilai *mean* 0,2672 serta SDnya yaitu 0,12655.

**2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Dalam rangka memahami model regresi linear gandanya secara benar menampakkan keterkaitan signifikan serta representatif maupun BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dilaksanakan uji asumsi klasik yang hasilnya ada dalam tabel 4:

**Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik**

| Uji Asumsi Klasik       | Hasil Uji  | Kesimpulan                    |
|-------------------------|--|-------------------------------|
| Uji normalitas          | P : 0,081 > 0,05   | Residual berdistribusi normal |
| Uji heteroskedastisitas | P : 0,112; 0,052; 0,476; 0,072 > 0,05  | Tidak ada heteroskedastisitas |
| Uji autokorelasi        | P : 0,450 > 0,05   | Tidak ada autokorelasi        |
| Uji multikolinearitas   | Tolerance : 0,946; 0,967; 0,962; 0,918 > 0,10<br>VIF : 1,057; 1,034; 1,040; 1,089 < 10 | Tidak ada multikolinearitas   |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

**3. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis yang dipakai dalam rangka melakukan uji pengaruh variabel bebas yakni *leverage* ( $X_1$ ), kepemilikan institusional ( $X_2$ ), karakter eksekutif ( $X_3$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_4$ ) pada *tax avoidance* (Y) yang menjadi variabel terikat. Hasilnya ada di tabel 5 di bawah ini :

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Variabel                  | B      | t      | Sig.       |
|---------------------------|--------|--------|------------|
| (Constant)                | -0,571 | -1,989 | 0,051      |
| <i>Leverage</i>           | -0,017 | -0,505 | 0,615      |
| Kepemilikan institusional | 0,09   | 1,241  | 0,219      |
| Karakter eksekutif        | -0,214 | -2,036 | 0,046      |
| Ukuran Perusahaan         | 0,028  | 2,987  | 0,004      |
| F-hitung                  | =      |        | 4,0290,006 |
| Adjusted R Square         | =      |        | 0,161      |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari hasil analisis regresi linear bergandanya didapat persamaan garis regresi yaitu:

$$Y = -0,571 - 0,017X_1 + 0,090X_2 - 0,214X_3 + 0,028X_4 + e$$

Interpretasinya antara lain :

$\alpha = -0,571$  maksudnya apabila *leverage* ( $X_1$ ), kepemilikan institusional ( $X_2$ ), karakter eksekutif ( $X_3$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_4$ ) adalah nol, sehingga *tax avoidance* ( $Y$ ) yaitu negatif 0,571.

$\beta_1 = -0,017$  maksudnya pengaruh variabel *leverage* ( $X_1$ ) pada *tax avoidance* ( $Y$ ) negatif, sehingga apabila *leverage* meningkat maka dapat menurunkan *tax avoidance*, dengan asumsi variabel kepemilikan institusional ( $X_2$ ), karakter eksekutif ( $X_3$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_4$ ) diartikan tetap.

$\beta_2 = 0,090$  maksudnya pengaruh variabel kepemilikan institusional ( $X_2$ ) pada *tax avoidance* ( $Y$ ) positif, sehingga apabila kepemilikan institusional meningkat, maka dapat meningkatkan *tax avoidance*, berasumsi variabel *leverage* ( $X_1$ ), karakter eksekutif ( $X_3$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_4$ ) dianggap tetap.

$\beta_3 = -0,214$  maksudnya pengaruh variabel karakter eksekutif ( $X_3$ ) pada *tax avoidance* ( $Y$ ) negatif, sehingga apabila karakter eksekutif meningkat maka dapat menurunkan *tax avoidance*, dengan asumsi variabel *leverage* ( $X_1$ ), kepemilikan institusional ( $X_2$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_4$ ) dianggap tetap.

$B_4 = 0,028$  maksudnya pengaruh variabel ukuran perusahaan ( $X_4$ ) pada *tax avoidance* ( $Y$ ) positif, sehingga jika ukuran perusahaannya bertambah sehingga bisa menambahkan *tax avoidance*, dengan asumsi variabel *leverage* ( $X_1$ ), kepemilikan institusional ( $X_2$ ) dan karakter eksekutif ( $X_3$ ) dianggap tetap.

#### 4. Uji t

Berdasarkan hasil analisisnya didapatkan nilai t hitungnya -0,505 dan *p-value* senilai 0,615 > 0,05 sehingga  $H_1$  tidak diterima maksudnya *leverage* ( $X_1$ ) tak punya pengaruh pada *tax avoidance* ( $Y$ ), oleh karenanya hipotesis ke-1 nya: “*Leverage* punya pengaruh

pada *tax avoidance*”, kebenarannya tidak ada bukti.

Berdasarkan hasil analisisnya didapatkan nilai t hitungnya 1,241 dan *p-value* senilai 0,219 > 0,05 sehingga  $H_2$  tidak diterima maksudnya kepemilikan institusional ( $X_2$ ) tak punya pengaruh pada *tax avoidance* ( $Y$ ), oleh karenanya hipotesis ke-2 nya: “Kepemilikan institusional punya pengaruh pada *tax avoidance*”, kebenarannya tidak ada bukti.

Hasil hasil analisisnya didapatkan nilai t hitungnya -2,036 dan *p-value* senilai 0,046 < 0,05 maka  $H_3$  tidak ditolak maksudnya karakter eksekutif ( $X_3$ ) punya pengaruh pada *tax avoidance* ( $Y$ ), oleh karenanya hipotesis ke-3 nya: “Karakter eksekutif punya pengaruh pada *tax avoidance*”, kebenarannya terbukti.

Hasil hasil analisisnya didapatkan nilai t hitungnya 2,987 dan *p-value* senilai 0,004 < 0,05 maka  $H_4$  tidak ditolak maksudnya ukuran perusahaan ( $X_4$ ) punya pengaruh pada *tax avoidance* ( $Y$ ), oleh karenanya hipotesis ke-4 nya: “Ukuran perusahaan punya pengaruh pada *tax avoidance*”, kebenarannya terbukti.

#### 5. Uji F

Hasil analisisnya didapatkan F hitungnya 4,029 dan *p-value* sebesar 0,006 < 0,05 sehingga  $H_0$  tidak diterima yang artinya variabel bebas yaitu *leverage* ( $X_1$ ), kepemilikan institusional ( $X_2$ ), karakter eksekutif ( $X_3$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_4$ ) secara menyeluruh punya pengaruh signifikan pada variabel terikat yaitu *tax avoidance* ( $Y$ ).

#### 6. Koefisien Determinasi

Menurut hasil hitungannya didapatkan nilai *Adjusted R Square* = 0,161 artinya diperoleh yaitu pengaruh dari variabel bebas yakni *leverage* ( $X_1$ ), kepemilikan institusional ( $X_2$ ), karakter eksekutif ( $X_3$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_4$ ) pada *tax avoidance* ( $Y$ ) yang jadi variabel terikat senilai 16,1% lalu sisa 83,9% mendapat pengaruh dari beberapa faktor lainnya selain variabel dalam penelitian.

## Pembahasan

### 1. hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh pada *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisisnya didapatkan nilai  $t$  hitungnya  $-0,505$  dan  $p$ -value senilai  $0,615 > 0,05$  sehingga  $H_1$  tidak diterima maksudnya *leverage* ( $X_1$ ) tak punya pengaruh pada *tax avoidance* ( $Y$ ), maka disimpulkan kalau : “ *Leverage* tak punya pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*”

Hasil tersebut memberikan indikasi yaitu *leverage* tak punya pengaruh pada upaya menghindari pajak, tetapi koefisiennya dari regresi *leverage* bernilai negatif, maksudnya makin tinggi tingkatan hutangnya perusahaan, membuat tingkatan upaya menghindari pajaknya menurun. Kondisi ini bisa dijelaskan yaitu besarnya hutang perusahaan nantinya menyebabkan tingginya beban bunga, maka beban bunga tersebut bisa menurunkan laba perusahaan, oleh karenanya pajak terutangnya jadi kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan memberi dukungan pada penelitian dari (Dewinta & Setiawan, 2016) yang membuktikan kalau semakin tinggi ataupun rendahnya rasio *leverage* tidak akan berpengaruh pada penghindaran pajak di perusahaan, karena dalam pembiayaan kegiatan operasionalnya perusahaan menggunakan hutang, yang dapat meningkatkan beban bunga semakin tinggi dan berpengaruh pada menurunnya pembayaran pajak perusahaan. Utang yang menimbulkan beban bunga dapat mengurangi laba kena pajak. Kondisi ini sesuai penelitian dari (Wardani & Khoiriyah, 2018) yang mendapati yaitu *leverage* tak punya pengaruh pada *tax avoidance*.

### 2. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional punya pengaruh pada *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisisnya didapatkan nilai  $t$  hitungnya  $1,241$  dan  $p$ -value senilai  $0,219 > 0,05$  sehingga  $H_2$  tidak diterima maksudnya kepemilikan institusional ( $X_2$ ) tak

punya pengaruh pada *tax avoidance* ( $Y$ ), maka disimpulkan kalau “kepemilikan institusional tak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*.”

Sebuah perusahaan yang kepemilikan institusionalnya tinggi, membuatnya punya peran melakukan kontrol aktivitas manajemen. Kepemilikan institusional yaitu satu dari bermacam teknis *corporate governance*. Kepemilikan institusional berperan penting untuk melaksanakan pengawasan kinerja manajemen secara lebih baik. Semakin tinggi tanggung jawab kepemilikan institusional, membuat pengawasan manager makin besar, jadinya membuat permasalahan kepentingan manajemen berkurang. Namun ada atau tidaknya kepemilikan institusional di sebuah perusahaan tetap saja akan terjadi penghindaran pajak.

Hasil penelitiannya tak memberi dukungan pada penelitian dari (Cahyono, Andini & Raharjo, 2016) memaparkan yaitu kepemilikan institusional punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Hasil tersebut mendukung penelitian (Alya & Yuniarwati, 2021) serta penelitian (Damayanti & Susanto, 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak punya pengaruh pada *tax avoidance*.

### 3. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa Karakter Eksekutif berpengaruh pada *Tax Avoidance*

Hasil hasil analisisnya didapatkan nilai  $t$  hitungnya  $-2,036$  dan  $p$ -value senilai  $0,046 < 0,05$  maka  $H_3$  tidak ditolak maksudnya karakter eksekutif ( $X_3$ ) punya pengaruh pada *tax avoidance* ( $Y$ ), maka disimpulkan kalau “karakter eksekutif punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*”

Sebagaimana hasil ujinya diperoleh yaitu karakter eksekutif punya pengaruh negatif pada upaya menghindari pajak. Kondisi tersebut maksudnya yaitu eksekutif lebih punya sifat *risk taker* artinya eksekutifnya memiliki keberanian lebih untuk melakukan pengambilan risiko di perusahaan. Eksekutif

dengan kecenderungan punya sifat *risk taker* membuatnya bisa dianggap melakukan *tax avoidance*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Oktamawati, 2019) yaitu manajer dengan sifat *risk taker* umumnya berasa ingin punya arus kas tinggi dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, arus kasnya perseroan bisa dengan melakukan perbesaran *tax saving* pada agenda *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan selaras dengan penelitian dari Hidayat & Pratomo (2020) yang menyebutkan karakter eksekutif punya pengaruh pada *tax avoidance*.

#### 4. Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan punya pengaruh pada Tax Avoidance

Hasil hasil analisisnya didapatkan nilai  $t$  hitungnya 2,987 dan  $p$ -value senilai 0,004 < 0,05 maka H<sub>4</sub> tidak ditolak maksudnya ukuran perusahaan (X<sub>4</sub>) punya pengaruh pada *tax avoidance* (Y), maka disimpulkan kalau “ukuran perusahaan punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*”

Hasil penelitiannya menjabarkan yaitu tingginya ukuran perusahaan menjadikan tingginya upaya menghindari pajak oleh perusahaan, penyebabnya yaitu aset milik perusahaan dalam bentuk berbagai mesin, piutang usaha dan persediaan barang yang menyebabkan adanya biaya pemeliharaan dan penyusutan dari aset-asetnya. Tingginya total aset perusahaan membuatnya mengupayakan menghindari pajak melalui pemilihan metode akuntansi, misalnya metode penyusutan, metode menilai persediaan, metode menisihkan piutang, semuanya itu bisa menurunkan laba perusahaan. Hasilnya ini sejalan penelitian dari (Dewinta & Setiawan, 2016) yang menyebutkan yaitu ukuran perusahaan punya pengaruh signifikan pada upaya menghindari pajak (*tax avoidance*).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *leverage*, kepemilikan

institusional, karakter eksekutif, serta ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 bisa diambil simpulan yaitu hasil penelitian secara parsial untuk *leverage* tidak punya pengaruh pada *tax avoidance* (H<sub>1</sub> tidak diterima), kepemilikan institusional tak punya pengaruh pada *tax avoidance* (H<sub>2</sub> tidak diterima), karakter eksekutif punya pengaruh pada *tax avoidance* (H<sub>3</sub> tidak ditolak), serta ukuran perusahaan punya pengaruh pada *tax avoidance* (H<sub>4</sub> tidak ditolak).

### Keterbatasan Penelitian

Peneliti memahami bahwa dalam penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya: penelitian ini sekadar memakai empat variabel bebas yakni kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan karakter eksekutif, dan. Penelitian ini hanya memakai satu proksi saja di setiap variabel dependen dan independen seperti *leverage* menggunakan proksi *DER*, kepemilikan institusional menggunakan proksi *INST*, karakter eksekutif menggunakan proksi risiko perusahaan, ukuran perusahaan menggunakan proksi *SIZE*, serta *tax avoidance* menggunakan proksi *CETR*

### Saran

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dari hasil pembahasan dan kesimpulan di atas terkait pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional, karakter eksekutif, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Saran yang disampaikan oleh peneliti antara lain: hendaknya peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai *tax avoidance* dapat menambahkan variabel lainnya yang memberi pengaruh *tax avoidance*, misalnya kualitas audit, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, sales growth, likuiditas dan lain sebagainya. Peneliti kemudian bisa menambahkan proksi-proksi lainnya yang bisa dipakai untuk penelitian.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Aisyah, S., & Setiyawati, H. (2019). The Effect of Executive Character and Implementation of Good Corporate Governance to Tax Avoidance (Empirical Study on Companies Moving Consumer Goods Sector Industry Listed in Indonesian Stock Exchange in 2013-2017). *Business and Management*.
- [2] Alya, & Yuniarwati. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, III(1), 10–19.
- [3] Amin, K., & Suyono, N. A. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(2), 248–259.
- [4] Asnawati, A., & Nurdyastuti, T. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Aktual*, 2(1), 71–82.
- [5] Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage dan Firm Size terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Lmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223–238.
- [6] Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- [7] Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206.
- [8] Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 1584–1613.
- [9] Ervaniti, D., Afifuddin, & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance. *E-JRA*, 09(07), 96–111.
- [10] Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 11(2), 83–96.
- [11] Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8, Cetakan ke VIII). Universitas Diponegoro.
- [12] Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Kedua). Jakarta: Grasindo.
- [13] Hidayat, H., & Pratomo, D. (2020). Pengaruh Karakter Eksekutif, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 17(1), 795–801.
- [14] Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 19–26.
- [15] Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. S. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13.

- [16] Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1, Cetakan ke-10). Jakarta: Rajawali Pers.
- [17] Musyarofah, E. (2016). *Pengaruh Derivatif Keuangan, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*.
- [18] Noorica, F., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 221–232.
- [19] Nurfadilah, Mulyati, H., Purnamasari, M., & Niar, H. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit, Terhadap Penghindaran Pajak. *Syariah Paper Accounting FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- [20] Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.
- [21] Pasaribu, M. Y., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Stuktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 – 2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), 154–164.
- [22] Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia.
- [23] Praditasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1229–1258.
- [24] Praptidewi, L. P. M., & Sukartha, I. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Keluarga pada Tax Avoidance Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 426–452.
- [25] Prayogo, K. H., & Darsono. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 1–12.
- [26] Purwanto, A. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, dan Kopersasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *JOM Fekon*, 3(1), . 580-594.
- [27] R.A. Supriyono. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM PRESS.
- [28] Sari, E. D. P., & Marsono, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). *Journal Of Accounting And Financial*, 5(1), 45–52.
- [29] Selviani, R., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak Studi Kasus Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Kimia di BEI periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi*.
- [30] Setiawan, E. (2015). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Total Aset Turnover, Sales, dan Firm Size Terhadap ROA Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Ekonomi*.
- [31] Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh Stratgi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 2(1), 25–36.

- 
- [32] Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Samrotun, Y. C. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak. *Seminar Nasional IENACO*.
- [33] Windyasari, N. K., Harimurti, F., & Suharno. (2019). Pengaruh Strategi Bisnis, Karakter Eksekutif, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(1), 82–92.  
UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- [34] <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>.  
Diakses pada 16 Maret 2014
- [35] <https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>.  
Diakses pada 23 November 2020
- [36] <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210628145339-4-256506/ngakalin-pajak-sri-mulyani-banyak-perusahaan-ngakurugi> Diakses pada 28 Juni 2021

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN